
BAB I

A. LATAR BELAKANG

Memasuki abad ke-21, pariwisata diramalkan menjadi kegiatan industri terbesar di dunia dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lainnya, pariwisata memperlihatkan perkembangan yang stabil sejak perang Dunia II, dan selama ini luput dari fluktuasi ekstrim sebagaimana yang dialami sektor industri lainnya.

Fenomena dahsyat ini menyebabkan banyak negara, wilayah, masyarakat, maupun investor di dunia yang mulai melirik, terjun dan melibatkan diri dalam dunia kepariwisataan. Industri pariwisata bersifat global, dimana orang-orang yang berperan didalamnya harus selalu siap berinteraksi dengan berbagai macam kelompok perilaku budaya yang beranekaragam, dalam hal ini wawasan atau kemampuan dalam berkomunikasi antarbudaya bagi insan pariwisata sudah tidak dapat ditawar lagi, yang mana tujuannya adalah untuk menghindari guncangan budaya atau *culture shock* dalam konteks budaya itu sendiri, dan Indonesia pun menyadari kekuatan sektor ini dan terus mengembangkan industri pariwisata di tanah air.

Salah satu alasan kedatangan wisatawan mancanegara datang ke tempat wisata adalah ingin melihat keunikan budaya dan tradisi masyarakat, selain keindahan alamnya.

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan

pariwisata di Indonesia. Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, sebagai masyarakat yang memiliki tradisi khas, tradisi mereka disebut Pikukuh Baduy (*pedoman, adat, aturan hidup, dan kepercayaan*) yang dianut. Karena itu, pikukuh dipertahankan sebagai arah tindakan dan perilaku sehari-hari, pikukuh di dalamnya terdapat aturan hidup yang mereka sebut Buyut (dalam bahasa Indonesia disebut *tabu*, dalam bahasa Sunda disebut *pamali*). Pengertian buyut ini sebagai suatu aturan yang harus dijalankan oleh masyarakat Baduy, di dalamnya terdapat larangan yang diungkapkan dalam pepatah *lojor teu meunang dipotong pondok teu meunang disambung* artinya *panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung* yaitu segala sesuatu dalam kehidupan berdasarkan pikukuh tidak boleh ditambah ataupun dikurangi, sehingga kehidupan tidak boleh mengalami perubahan.

Ikatan kepada pikukuh ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim, yaitu yang menjadi ciri organisasi sosialnya dalam satu kesatuan kelompok kekerabatan. Orang Tangtu bermukim di Kampung Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana, dikenal dengan sebutan orang Baduy-Dalam sebagai pemegang Pikukuh Baduy. Orang Panamping sebagai pemilik adat Baduy berada dibawah pengawasan Baduy-Dalam yang mempunyai ikatan pikukuh lebih longgar, disebut sebagai Baduy-Luar.

Masyarakat Baduy dan pikukuhnya sedang menghadapi tekanan besar untuk berubah, tekanan dan perubahan yang terjadi salah satunya disebabkan oleh kunjungan wisatawan yang cukup tinggi, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan yang berkunjung berinteraksi dengan

masyarakat baduy. Melalui interaksi masyarakat Baduy akan melihat, mengamati, dan membandingkan tentang apa yang dibawa oleh wisatawan tersebut baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya dapat dilakukan ataupun ditolak, tergantung pada komunitas itu sendiri sebagai penerima dan yang melaksanakannya. Apabila membutuhkan perubahan, maka perubahan akan diterima, tetapi sebaliknya apabila perubahan tidak dibutuhkan, maka perubahan itu ditolak.

B. PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “ **Bagaimana Masyarakat Baduy dapat Mempertahankan Pikukuh yang Diakibatkan Oleh Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Budaya?** “. untuk itu langkah penelitiannya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana daya tarik Baduy Desa Kanekes sebagai daerah kunjungan wisata?
- b. Bagaimana dampak perkembangan pariwisata pada Masyarakat Baduy Desa Kanekes terhadap perubahan sosial budaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melihat berbagai strategi dari Masyarakat Baduy dalam rangka mempertahankan tradisi adat istiadat serta ketaatan terhadap pikukuh. Hal ini dituangkan dalam kalimat *lojor teu meunang*

dipotong pondok teu meunang disambung (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung), artinya bahwa kehidupan masyarakat Baduy tidak boleh mengalami perubahan.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui daya tarik Baduy Desa Kanekes sebagai daerah kunjungan wisata.
- b. Untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata pada masyarakat Baduy terhadap perubahan sosial budaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan adalah :

- a. Menyajikan informasi bagi peneliti tentang kuatnya pikukuh masyarakat Baduy Desa Kanekes dalam menghadapi era modern.
- b. Untuk disiplin keilmuan dengan mengetahui pola perubahan sosial budaya masyarakat Baduy didalam pembelajaran Pendidikan IPS.
- c. Menyajikan informasi bagi wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan Baduy Desa Kanekes.
- d. Menyajikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Lebak dalam rangka pembangunan kawasan Baduy Desa Kanekes.

E. HIPOTESIS KERJA

Hipotesis kerja yang dirumuskan adalah :

- a. Baduy Desa Kanekes menjadi daya tarik sebagai daerah wisata sehingga banyak wisatawan yang berkunjung.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy akibat dari kunjungan wisatawan berpengaruh pada pikukuh Baduy.

F. KLARIFIKASI KONSEP

Untuk menghilangkan kesalah artian dalam tesis yang berjudul ” **Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten** ”, maka penyusun mencoba membuat klarifikasi konsep, yaitu :

1. Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku yaitu kata pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Kata wisata yang berarti perjalanan, bepergian, bersinonim dengan kata travel dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain (Yoeti, 1996:112) dan menurut Freuler yang dikutip Yoeti (1996:115) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan bahwa ”Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (Cinta) terhadap

keindahan alam dan para khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan. Banyak definisi kepariwisataan yang dikemukakan para ahli sesuai dengan keahliannya masing-masing, ada yang dikaitkan dengan ekonomi, peralihann tempat, sebagai lalu lintas orang dan lain-lain yang pada dasarnya definisi-definisi tersebut terdapat beberapa faktor penting, yaitu:

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
- c. Perjalanan itu, walupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan bertamasya atau rekreasi
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas, Yoeti (1996:118) lebih cenderung untuk memberikan definisi yaitu bahwa: " Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, denga maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam ".

2. Perubahan Sosial-Budaya

Dalam suatu proses modernisasi, suatu proses perubahan yang direncanakan, melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial dan kebudayaan secara integratif. Atas dasar ini, semua pihak, apakah tokoh? Tokoh masyarakat, formal atau non-formal, anggota masyarakat lainnya, apakah dalam skala individual ataupun dalam skala kelompok, seyogyanya memahami dan menyadari, bahwa manakala salah satu aspek atau unsur sosial atau kebudayaan mengalami perubahan, maka unsur-unsur lainnya yang telah berubah terlebih dahulu. Oleh karena itu mesti memahami dan menyadari bahwa sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan ada yang berkualifikasi norma (norm) dan nilai (value). Di mana norma skala keberlakuannya tergantung pada aspek waktu, ruang, tempat, dan kelompok sosial yang bersangkutan. Sedangkan nilai (value) skala keberlakuannya lebih universal. Dalam tatanan masyarakat yang maju atau modern, maka nilai-nilai sosial dan kultural yang bersifat universal mendominasi dan mengisi semua mosaik kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

3. Masyarakat Baduy

Pada dasarnya masyarakat Baduy adalah merupakan bagian dari Etnis Sunda Kuno. Sebutan Urang Baduy (Orang Baduy) digunakan untuk menyebutkan penduduk Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Sedangkan sebutan diri yang biasa mereka gunakan adalah Urang Kanekes, Urang Raweyan atau dengan menyebut asal wilayah kampung,



seperti Urang Cibeo atau Urang Tangtu bagi Masyarakat Baduy-Dalam dan Urang Panamping untuk menyebut warga Masyarakat Baduy-Luar. Baduy-Dalam (Tangtu) adalah suatu wilayah yang memiliki kadar kemandalaan penuh yang berarti segala tuntutan hidup di mandala (ngamandala) harus diikuti seluruhnya oleh para penghuni di sana. Apabila masyarakat yang berada di Baduy-Dalam merasa tidak sanggup lagi memenuhi tuntutan pikukuh (aturan adat) akan diizinkan keluar. Sebaliknya yang telah melanggar pikukuh akan kena sangsi dengan dikeluarkan dari tempat tinggal semula baik untuk sementara maupun untuk selamanya menurut takaran kesalahannya. Baduy-Luar (Panamping) adalah suatu wilayah yang memiliki kadar kemandalaan itu agak longgar dan para penghuni tidak memiliki ikatan/aturan adat yang kuat. Baduy-Luar dapat dikatakan juga sebagai tempat buangan bagi Baduy-Dalam dikarenakan melanggar adat.

Pakaian warna putih dipakai oleh Baduy-Dalam (Tangtu) melambangkan kesucian dan kejujuran, mereka masih mempertahankan tradisi secara utuh. Sedangkan pakaian warna hitam dipakai oleh Baduy-Luar (Panamping) melambangkan warna yang kurang suci, bahkan kadangkala diasosiasikan dengan kotor atau dosa.

G. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Baduy di Desa Kanekes, karena di desa itulah gejala perubahan sosial sangat menonjol. Selain itu penelitian ini juga

difokuskan pada proses adaptasi perubahan sosial budaya masyarakat Baduy yang ditimbulkan oleh pengaruh pariwisata.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, yang meliputi Desa Kanekes yang secara administrasi merupakan wilayah adat masyarakat Baduy.

Letak astronomis Desa Kanekes berada pada perpotongan $106^{\circ} 26' 30''$ BT dengan 6° LS. Batas-batas Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten adalah :

Utara : Desa Bojongmenteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati

Barat : Kecamatan Bojongmanik, desa-desanya yang membatasinya yaitu Desa Parakan Beusi, Desa Keboncau, Desa Pasimangka, dan Desa Karangnunggal

Selatan: Desa Cikate Kecamatan Malingping

Timur : Kecamatan Muncang, desa yang membatasinya ialah Desa Karang Combong dan Desa Sukajaya

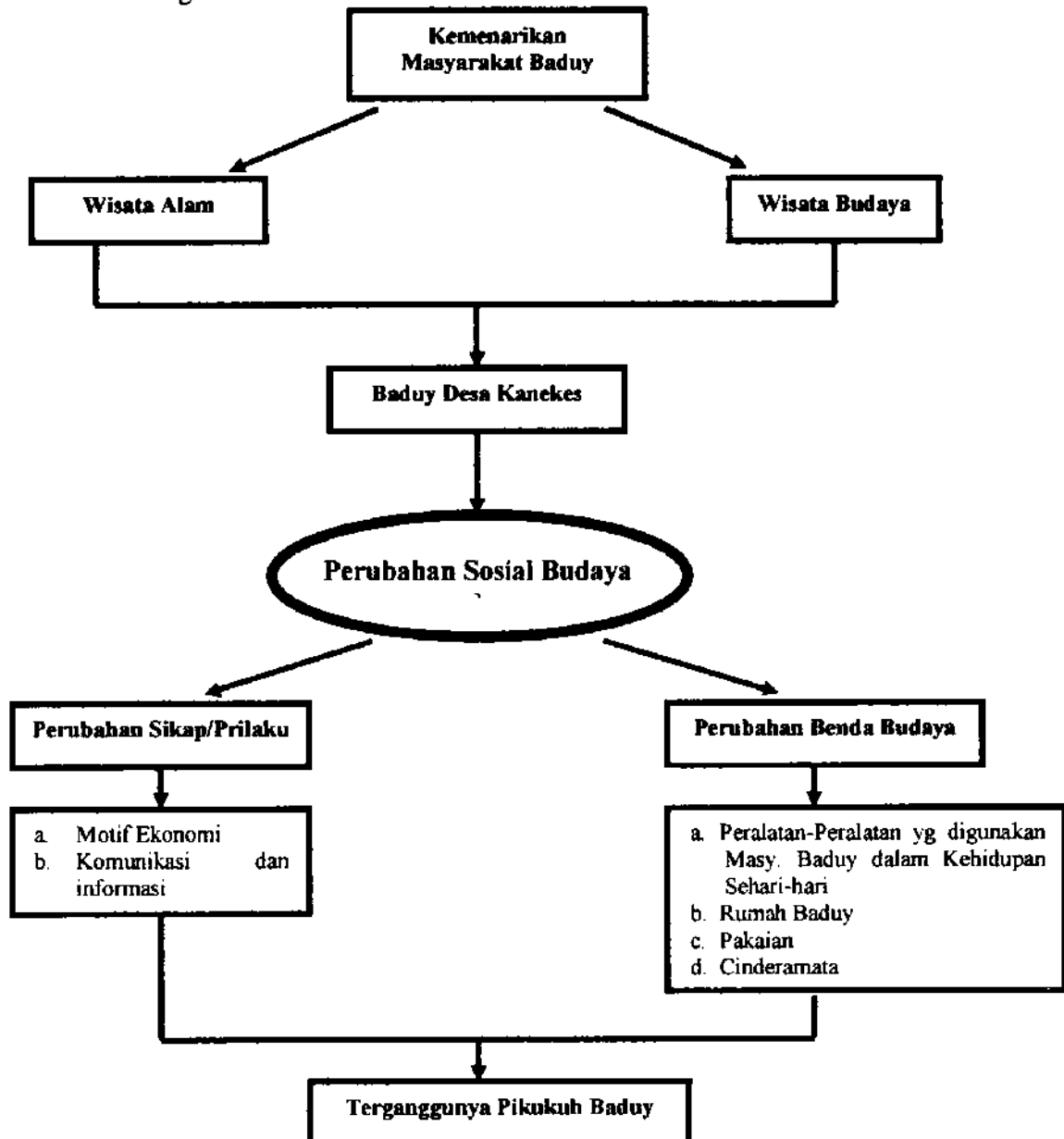
H. KERANGKA PEMIKIRAN

Saat ini masyarakat Baduy dan pikukuhnya sedang menghadapi suatu tekanan yang teramat besar dan dahsyat untuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut mereka ketahui dan lihat sendiri melalui interaksi dengan wisatawan atau masyarakat di luar kehidupan sosialnya. Melalui interaksi tersebut orang Baduy



akan membandingkan kepuasan yang didapat dari ketaatan terhadap pikukuh dan kepuasan melakukan hubungan dengan warga masyarakat luar yang kita sebut dengan "Pariwisata".

Secara umum kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur Penelitian